



GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI DAERAH RAWAN TANAH LONGSOR DI SESA SELO BOYOLALI

Nabila Ayu Pramestri¹, Eska Dwi Prajayanti²

^{1,2}Universitas `Aisyiyah Surakarta

Email : nabilaap2600@gmail.com

| Abstrak | Info Artikel |
|---|---|
| <p><i>Indonesia merupakan negara rawan bencana alam, salah satunya tanah longsor. Bencana ini tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis, seperti munculnya kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Tujuan: Mendeskripsikan gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Jrakah, Selo, Boyolali. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel berjumlah 75 responden yang ditentukan menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner GAD-7 (Generalized Anxiety Disorder-7). Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 46-55 tahun (40%), berjenis kelamin perempuan (69,3%), dan pernah mengalami bencana tanah longsor (82,7%). Tingkat kecemasan yang paling banyak ditemukan adalah kecemasan ringan sebesar 62,7%, diikuti kecemasan sedang sebesar 20%, dan tidak ada kecemasan sebesar 17,3%. Kesimpulan: Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor mengalami tingkat kecemasan ringan.</i></p> | <p>Diajukan : 14-07-2025 Diterima : 05-10-2025 Diterbitkan : 25-10-2025</p> |
| <p>Abstract</p> <p><i>Indonesia is a country prone to natural disasters, one of which is landslides. These disasters not only cause physical damage but also have psychological impacts, such as anxiety among people living in disaster-prone areas. Objective: To describe the level of anxiety among people living in landslide-prone areas in Jrakah Village, Selo, Boyolali. Method: This study used a quantitative method with a descriptive approach. The sample consisted of 75 respondents, selected using a stratified random sampling technique. The instrument used was the GAD-7 (Generalized Anxiety Disorder-7) questionnaire. Results: The results showed that the majority of respondents were aged 46-55 years (40%), were female (69.3%), and had experienced a landslide (82.7%). The most common level of anxiety was mild anxiety at 62.7%, followed by moderate anxiety at 20%, and no anxiety at 17.3%. Conclusion: These results indicate that the majority of people living in landslide-prone areas experience mild anxiety.</i></p> | <p>Kata kunci: tanah longsor, kecemasan, GAD-7, daerah rawan bencana</p> <p>Keywords: landslide, anxiety, GAD-7, disaster-prone areas</p> |
| <p>Cara mensitasi artikel: Pramestri, N.A., & Prajayanti, E.D. (2025). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Tanah Longsor di Sesa Selo Boyolali. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 3(4), hal 1025-1033. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH</p> | |

PENDAHULUAN

Bencana alam yang terjadi di Indonesia mulai dari gempa bumi, letusan gunung api, kebakaran hutan, kekeringan, banjir, dan tanah longsor. Bencana longsor merupakan

peristiwa geologi yang disebabkan oleh pergerakan berbagai jenis batuan atau massa tanah, seperti jatuhnya batu besar atau potongan tanah yang luas. Tanah longsor dipicu oleh curah hujan yang tinggi, lereng yang curam, tanah yang kurang padat, erosi, berkurangnya vegetasi dan guncangan (Widyawati dan Fauzy, 2024).

Menurut data dari Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED) tanah longsor menempati urutan kedua dengan tingkat prevalensi sebanyak 12,7% (CRED, 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2024 menyatakan bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia berjumlah 3.472, tercatat kejadian tanah longsor sebanyak 207 yang tersebar di wilayah Indonesia yang menyebabkan banyak korban jiwa sejumlah 12.134. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi kedua di Indonesia dengan jumlah bencana tanah longsor 137 kejadian (BNPB, 2024). Berdasarkan letak geografisnya, Desa Sepi di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali termasuk dalam kawasan rawan tanah longsor. Desa ini terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu, yang dikenal dengan struktur tanahnya yang berpasir dan gembur, serta kemiringan tebing yang curam, menjadikannya sangat rentan terhadap longsor, terutama saat curah hujan tinggi. Wilayah ini terletak pada ketinggian 1.373 meter di atas permukaan laut (mdpl). Titik tertinggi berada pada 1.564 meter yaitu di Kecamatan Selo. Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2024 didapatkan bencana yang sering terjadi memasuki musim hujan adalah bencana tanah longsor, menunjukkan angka kejadian tanah longsor di Boyolali yaitu 21 kasus. Kecamatan Selo menjadi daerah yang paling berpotensi terjadi tanah longsor dengan angka tertinggi sebanyak 8 kejadian (BPBD, 2024).

Dampak dari kejadian tanah longsor menimbulkan kerusakan infrastruktur, kedukaan yang mendalam berupa korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Fatmasari et al., 2021). Dampak psikologis yang muncul pada korban tanah longsor seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan dan masih teringat terus kejadian bencana (Wozniak et al., 2024). Ketakutan sendiri biasanya ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, serta nyeri kepala (Sadif dan Satnawati, 2022).

Kecemasan yang muncul akibat bencana dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia dan jenis kelamin. Perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi akibat faktor biologis (perubahan hormon atau kandungan hormon-hormon tertentu pada perempuan) dan faktor psikologis perempuan yang berbeda dengan laki-laki (Imania et al., 2022). Usia rentang merupakan usia 40-60 tahun lebih banyak menderita kecemasan karena pada usia tersebut umumnya mulai mengalami penurunan kondisi psikis dan fisik (Kusumawati et al., 2024).

Tingkat prevalensi kecemasan berdasarkan usia dan jenis kelamin, memuncak pada usia dewasa tua (diatas 7,5% diantara Perempuan berusia 55-74 tahun, diatas 5,5% diantara laki-laki, total perkiraan jumlah orang yang hidup dengan kondisi kecemasan di dunia ini adalah 264 juta (Wijoyo, 2022). Berdasarkan data Kemenkes sepanjang tahun 2020, sebanyak 18.373 jiwa mengalami gangguan kecemasan.

Hasil penelitian (Amalia et al., 2024) menunjukkan dari 100 responden bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat di Desa Sawangan mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan berat yaitu 37 orang, kecemasan sedang 16 orang, kecemasan ringan 17 orang, dan tidak mengalami kecemasan 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak

yang mengalami kecemasan yaitu berumur 36-45 tahun atau dewasa akhir, berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian (Kusumawati et al., 2024) menunjukkan dari 50 responden bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat di Desa Sangkrah mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang 28 orang dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan ringan sejumlah 22 orang. Usia 40-60 tahun dan berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita kecemasan karena mulai mengalami penurunan kondisi psikis dan fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Januari 2025 dengan kepala desa Selo menyampaikan bahwa desa Selo adalah wilayah yang rawan tanah longsor khususnya di RT 03 RW 05 dan RT 05 RW 05 karena lokasi dataran tinggi dan curah hujan yang relatif tinggi dan terus menerus sehingga aliran air hujan yang besar meresap ke dalam tanah sehingga terjadi pergeseran tanah dan mengakibatkan erosi tanah.

Hasil wawancara dengan 10 masyarakat, 6 masyarakat mengatakan bahwa tidak setiap hari mengalami kecemasan. Dalam 2 minggu terakhir terdapat 4 masyarakat mengatakan bahwa mengalami cemas sekitar 5 hari. Dampak dari kecemasan yang mereka alami membuat khawatir, panik, cemas, bingung dan gelisah ketika tanah longsor datang kembali. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Selo Boyolali".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan bertujuan mendeskripsikan peristiwa secara sistematis tentang gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan tanah longsor di Desa Selo Kabupaten Boyolali.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Accidental sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih responden yang secara kebetulan ditemui di lokasi dan bersedia menjadi sampel, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian ditentukan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk masing-masing RT.

Rumus jumlah sampel masing-masing bagian, sebagai berikut:

$$n = \frac{x}{N} \times N1$$

keterangan :

n = jumlah sampel setiap kawasan

x = jumlah populasi setiap kawasan

N = jumlah populasi seluruh kawasan

N1 = sampel

Maka jumlah sampel setiap kawasan:

$$RT\ 3 = \frac{153}{299} \times 75 = 38$$

$$RT\ 5 = \frac{146}{299} \times 75 = 37$$

Dari perhitungan sampel masing-masing RT tersebut didapatkan hasil untuk RT 3 sebanyak 38 orang dan RT 5 sebanyak 37 orang. Responden ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah responden sebanyak 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibandingkan dan diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini membahas mengenai gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Selo Boyolali, pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam interpretasi berikut ini:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi usia pada Masyarakat daerah rawan tanah longsor di Desa Jrah, Selo, Boyolali. Mayoritas responden adalah lansia awal yaitu antara usia 46-55 tahun sebanyak (40%). Usia responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori lansia awal, yaitu individu yang berada pada fase transisi menuju lanjut usia. Lansia awal umumnya ditandai dengan adanya penurunan kondisi fisik dan psikis, seperti berkurangnya daya ingat, melambatnya kecepatan berpikir, serta menurunnya daya tahan tubuh dan kemampuan adaptasi terhadap stressor (Ahadiyanto, 2021).

Pada kelompok lansia awal, sensitivitas terhadap perubahan lingkungan cenderung meningkat. Oleh karena itu, individu dalam kelompok usia ini lebih mudah mengalami gangguan kecemasan, terlebih ketika menghadapi peristiwa yang menimbulkan trauma seperti bencana alam. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan (Setyaningsih, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran tingkat stress pasca bencana banjir di kelurahan semanggi kecamatan pasar kliwon maka dapat diambil Kesimpulan bahwa responden usia 46-55 tahun paling banyak mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 79.8% dan sebanyak 17.0% mengalami tingkat kecemasan ringan.

Selain itu, hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Penelitian oleh (Sari dan Bahri, 2022) menyatakan bahwa usia 46–55 tahun merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana, khususnya di lereng Gunung Merapi, karena pada usia ini individu lebih rentan terhadap tekanan psikologis menjelang erupsi akibat menurunnya kondisi fisik dan meningkatnya kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan keluarga.

Seiring bertambahnya usia individu, maka semakin tinggi tingkat kecemasannya. Kemampuan adaptasi yang kurang dalam menghadapi perubahan, dapat menyebabkan masalah psikososial. Sehingga semakin tua usia lansia cenderung tidak dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dan ditandai perubahan fisik psikologis tertentu seperti demensia, osteoporosis, katarak dan berbagai penyakit degenerative lainnya yang dapat memperburuk lansia dalam keadaan bencana (Safitri et al., 2022). Situasi tersebut membuat kelompok lansia awal lebih mudah merasa cemas, gelisah, dan panik, terutama jika sebelumnya pernah mengalami bencana serupa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa usia 46-55 tahun cenderung gelisah, cemas, dan mudah panik saat terjadi bencana tanah longsor. Hal ini dikarenakan fisik dan psikis yang lemah dan rentan. Jadi usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Jrah, Selo, Boyolali.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 52 orang atau sebanyak 69.3% sedangkan responden laki-laki sebesar 23 orang atau sebanyak 30.7%. Perempuan lebih banyak

karena Perempuan lebih memiliki waktu dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah dan perempuan lebih mudah cemas dibandingkan laki-laki yang dominan lebih aktif, ekspresif, sedangkan Perempuan lebih sensitive.

Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arta dan Prajayanti, 2023) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih mudah mengalami rasa cemas karena karakteristik perempuan yang khas (siklus reproduksi, menopause, dan menurunnya kadar estrogen) yaitu sebanyak 62.4%.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perempuan lebih banyak menjadi responden karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah daripada laki-laki dan perempuan lebih rentan cemas karena perasaan wanita lebih sensitive dan cenderung menggunakan perasaan dalam menghadapi bencana tanah longsor. Jadi jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada Masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor di Desa Jarakah, Selo, Boyolali.

3. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dapat mempengaruhi kecemasan individu. Mayoritas responden yaitu sebanyak 62 orang atau 82.7% menyatakan bahwa mereka pernah mengalami bencana tanah longsor. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu dengan bencana menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan. Individu yang memiliki riwayat trauma terhadap bencana cenderung memiliki rasa takut, dan kewaspadaan berlebih yang memicu mulculnya kecemasan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu (Thoyibah et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran tingkat kecemasan korban gempa lombok maka dapat diambil kesimpulan bahwa responden masih merasakan cemas yang disebabkan oleh pengalaman buruk saat terjadinya bencana, seperti rumah hancur atau cedera, meskipun kejadian sudah 8 bulan berlalu.

Hasil penelitian (Beno et al., 2022) juga menyatakan bahwa pengalaman langsung terhadap bencana seperti gempa bumi dan tanah longsor dapat menyebabkan stres pascatrauma dan kecemasan jangka panjang. Individu yang pernah mengalami dampak bencana secara langsung cenderung menunjukkan respon emosional yang lebih intens, seperti ketakutan yang tidak proporsional, kewaspadaan berlebih, serta kesulitan untuk merasa aman, terutama ketika terjadi hujan deras atau tanda-tanda alam yang mengingatkan pada peristiwa bencana.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan individu, terutama pada mereka yang pernah mengalami langsung dampak fisik maupun psikologis dari bencana tersebut.

4. Tingkat kecemasan

Hasil penelitian distribusi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada masyarakat di daerah rawan tanah longsor di Desa Jarakah, Selo, Boyolali diketahui bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan ringan sejumlah 47 orang atau sebesar 62.7%. Kecemasan ringan ditandai dengan gejala-gejala seperti mudah khawatir, gelisah, sulit berkonsentrasi, atau gangguan tidur ringan, namun belum sampai mengganggu fungsi sosial atau aktivitas harian secara signifikan. Perasaan ini seringkali muncul ketika terjadi hujan deras atau muncul tanda-tanda alam yang mereka kaitkan dengan longsor.

Berdasarkan uraian diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu (Sembung dan Purnawinadi, 2023) menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan bencana dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuesioner *Generalized Anxiety Disorder* (GAD-7). Hasil penelitian memperlihatkan responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 33.3% dan responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 20.8%.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu (Sunny dan Setyowati, 2020) yang mengatakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari bencana alam adalah meningkatnya tingkat kecemasan pada masyarakat yang jika dibiarkan dapat mengganggu siklus kehidupan individu. Individu yang mengalami kondisi yang buruk seperti tertimpa bencana yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima kenyataannya akan menimbulkan rasa gelisah, cemas, takut, dan bahkan mengalami kesedihan yang mendalam (Wijaya et al., 2023)

Keterkaitan antara bencana dan kecemasan sangat erat, karena bencana alam merupakan stressor eksternal yang menimbulkan rasa kehilangan, ketidakpastian, dan ancaman terhadap keselamatan. Bencana seperti tanah longsor tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga meninggalkan bekas psikologis yang dapat menyebabkan gangguan kecemasan, baik ringan maupun berat (Rahmawati dan Lestari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas warga mengalami kecemasan ringan sebanyak 47 responden. Hal ini sesuai dengan wawancara bahwa seringkali bencana tanah longsor yang melanda menjadikan warga selalu merasakan kecemasan akan hal-hal buruk yang akan terjadi meskipun mereka sudah tinggal lama di daerah rawan tanah longsor tersebut. Berdasarkan hasil penelitian minoritas warga yang mengalami tingkat kecemasan tidak ada kecemasan sebanyak 17.3%.

Hasil penelitian menunjukkan rentan usia terbanyak mengalami kecemasan yaitu lansia awal sebanyak 30 responden atau sebesar 40%. Hal ini didukung wawancara dengan masyarakat Desa Jarakah, Selo, Boyolali bahwa warga yang berusia lansia banyak mengalami penurunan kondisi psikis dan fisik yang membuat mereka lebih cemas terhadap bencana.

Jika dilihat dari jenis kelamin ditemukan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan lebih banyak menderita kecemasan karena perbedaan pola pikir dan cara pengendalian kecemasan. Pengalaman juga mempengaruhi bagaimana cara merespons situasi bencana. Mereka yang memiliki pengalaman buruk atau traumatis cenderung lebih cepat mengalami kecemasan saat menghadapi bencana serupa. Sehingga pengalaman mempengaruhi keadaan psikologi individu tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian mengenai tingkat kecemasan masyarakat terhadap daerah rawan bencana tanah longsor di Jarakah, Selo, Boyolali sebagai berikut:

1. Karakteristik responden di Desa Jarakah, Selo, Boyolali mayoritas kategori usia yang memiliki tingkat kecemasan usia 46-55 tahun, jenis kelamin perempuan, dan mayoritas pernah mengalami bencana tanah longsor.
2. Tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan tanah longsor di Desa Jarakah, Selo, Boyolali mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan ringan

DAFTAR RUJUKAN

- Ahadiyanto. (2021). *Tahapan Usia dan Perubahan Psikososial*.
- Aizid R. (2021). Buku Pintar Penanggulangan Tanah Longsor. DIVA PRESS. Indonesia.
- Aliyah, H. and Rusmariansa, A. (2021) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi :Literature Review', *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, pp. 377–384. Available at: <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.688>.
- Andika, Y.R. *et al.* (2021) 'Desain Transportasi Darat Dalam Upaya Penyediaan Air Longsor', 1, pp. 395–402.
- Annisa Shinta Devi and Hermawati (2024) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Warga di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo', *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), pp. 229–242. Available at: <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1295>.
- Arta, K.S. and Prajayanti, E.D. (2023) 'Tingkat Kecemasan Lansia Di Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso', *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(1), pp. 84–89. Available at: <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i1.380>.
- Beno, J., Silen, A.. and Yanti, M. (2022) 'Gambaran Post-Traumatic Stress Disorder (Ptsd) Pasca Bencana Gempa Bumi Dan Tanah Longsor Pada Masyarakat Di Desa Trunyan Kintamani Bangli', *Braz Dent J*, 33(1), pp. 1–12.
- BNPB. (2024). Geoportal Data Bencana Indonesia. BNPB (Badan Penanggulangan Bencana). <https://gis.bnpb.go.id/>
- CRED.(2024). Emergency Events Database. In EM-DAT The International Disaster Database. <https://www.emdat.be/>
- Faairin, A. A., & Abi Muhlisin, S.K.M. (2021) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Lansia Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Gentan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo', *Pharmacognosy Magazine*, 75(17)
- Fatmasari et al. (2021) 'Jurnal Penamas Adi Buana', *Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Desa Begaganlimo Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto*, 5(01), pp. 79–88.
- Faturahman, B.M. (2021) 'Diskursus Manajemen Bencana Era Covid-19', *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), pp. 68–85. Available at: <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2291>.
- Fazaina, F. (2021) 'Analisis Faktor Alam Yang Dapat Mempengaruhi Bencana Alam Tanah Longsor Di Provinsi Jawa Tengah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(3), pp. 1689–1699.
- Febriana Faridatu Amalia, Siska Nia Irasanti and Ariko Rahmat Putra (2024) 'Gambaran Tingkat Kecemasan pada Korban Pasca Bencana Tanah Longsor Berulang di Desa Sawangan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah', *Bandung Conference Series: Medical Science*, 4(1), pp. 127–133. Available at: <https://doi.org/10.29313/bcsms.v4i1.10520>.
- Imania, H., Latifah, M. and Yuliati, L.N. (2022) 'Kecemasan, Efikasi Diri Akademik, Motivasi Belajar: Analisis Jenis Kelamin pada Mahasiswa selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(3), pp. 251–263. Available at: <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.251>.
- Kusumawati, N., Sari, I.M. and Artikel, I. (2024) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Daerah Rawan Banjir Di Desa Sangkrah Surakarta', 2(4), pp. 892–901.
- Mellani and Kristina, N.L.P. (2021) 'Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi

- Covid-19 Di Sma Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara Tahun 2021', *NLPK Mellani*, pp. 12–34. Available at: <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7453/>.
- Nurwidyaningrum, D. *et al.* (2022) 'Analisis Jenis Longsor Pada Daerah Wisata Berlereng Tajam, Banten', *Seminar Nasional Teknik Sipil Politeknik Negeri Jakarta, 2022*, (September), pp. 1–8.
- Rahmawati, E., & Lestari, I. P. (2021). *Kecemasan dan Ketahanan Mental Korban Bencana Alam*. Jurnal Intervensi Psikologi, 13(2), 87–94.
- Ruyani. (2023). Tanah Longsor. Bumi Aksara. Indonesia
- Sadif, R.S. and Satnawati, S. (2022) 'Kecemasan Lansia Terhadap Vaksinasi Covid-19', *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(1), pp. 23–30. Available at: <https://doi.org/10.35326/jec.v6i1.2219>.
- Safitri, D., Putra, R. A. M., & Dewantoro, F. (2022). Analisis Pola Aliran Banjir Pada Sungai Cimadur, Provinsi Banten Dengan Menggunakan Hec-Ras. *JICE (Journal of Infrastructural in Civil Engineering)*, 3(01), 19. <https://doi.org/10.33365/jice.v3i01.1764>
- Sari, I. W., & Bahri, A. S. (2022). Determinan Kecemasan Pra Erupsi Pada Masyarakat Di Lereng Gunung Merapi. *Jurnal Kebidanan*, 203-214.
- Sejati, W. (2024) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Di Daerah Rawan Bencana Banjir Desa Laban Kabupaten Sukoharjo'.
- Sembung, C.L. and Purnawinadi, I.G. (2023) 'Kesiapsiagaan Bencana Dan Kecemasan Masyarakat Paska Banjir Di Daerah Rawan Bencana', *Klabat Journal of Nursing*, 5(2), p. 15. Available at: <https://doi.org/10.37771/kjn.v5i2.957>.
- Septi Wulandari, Sindi Puspita, J. (2024) 'Collaborative Governance Dalam Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Bojonegoro', *JIAN - Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 8(1), pp. 16–26. Available at: <https://doi.org/10.56071/jian.v8i1.829>.
- Setyaningsih, D. and Gati, N.W. (2023) 'Gambaran Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir Di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon', *IJOH : Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), pp. 201–206. Available at: <https://doi.org/10.61214/ijoh.v1i3.150>.
- Sunny, S. and Setyowati, S. (2020) 'Terpaan Banjir Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Korban Bencana', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), p. 577.
- Thoyibah, Z., Sukma Purqoti, D.N. and Oktaviana, E. (2020) 'Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok', *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), p. 174. Available at: <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i3.190>.
- Tiawati, S. (2021) 'Kecemasan pada pasien COVID-19', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.503>.
- Wardhana, I.K.W. *et al.* (2023) 'Kajian Rencana Pola Ruang Dalam Mitigasi Ancaman Bahaya Tanah Longsor di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor', *Jurnal Geosains dan Remote Sensing*, 4(1), pp. 19–26. Available at: <https://doi.org/10.23960/jgrs.2023.v4i1.129>.
- Widyawati, D.K. and Fauzy, A. (2024) 'Pengelompokan Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menggunakan Metode K-Means Clustering: Pengelompokan ...', *Emerging Statistics and Data Science ...*, 2(2), pp. 212–221. Available at:

- <https://journal.uui.ac.id/esds/article/view/30479%0Ahttps://journal.uui.ac.id/esds/article/download/30479/16788>.
- Wijaya, A. E., Asmin, E., & Saptanno, L. B. E. (2023). Tingkat Depresi dan Ansietas Pada Usia Produktif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* .
- Wijoyo, E.B. (2022). Literature Review: Pengaruh Pemberian Aromaterapi Sebagai Intervensi Asuhan Keperawatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 11(2), 7-10.
- Wozniak, G., Rekleiti, M. and Roup, Z. (2024) 'Health Science Journal', *Pendekatan Self Help Penyintas Dalam Penanganan Dampak Psikososial bencana Longsor di Kabupaten Kuningan*, 6(2), pp. 773–783. Available at: <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1047>.
- Zulfa, V.A., Widyasamratri, H. and Kautsary, J. (2022) 'Mitigasi Bencana Berdasarkan Tingkat Risiko Bencana Tanah Longsor', *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), p. 154. Available at: <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.26532>.